

Matrik Gender Analysis Pathway (GAP)

SKPD : Dinas Perkebunan
TAHUN ANGGARAN : 2026

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3	Langkah 4	Langkah 5	Langkah 6	Langkah 7	Langkah 8	Langkah 9
Program / Kegiatan / Sub Kegiatan / (Indikator/Tujuan)	Data Pembuka Wawasan	Faktor Kesenjangan	Isu Gender	Sebab Kesenjangan Eksternal	Reformulasi Tujuan	Rencana Aksi	Pengukuran Hasil	Indikator Kinerja
PROGRAM : PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN KEGIATAN : Pengawasan Peredaran Sarana Pertanian SUB KEGIATAN : Pengawasan Sebaran Pupuk, Pestisida, Alasiran dan Sarana Pendukung Pertanian TUJUAN : Meningkatnya produksi komoditas tanaman perkebunan	Sektor perkebunan merupakan salah satu penopang utama perekonomian daerah di Kalimantan Timur, baik dalam kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat maupun dalam mendukung pembangunan wilayah berbasis sumber daya alam. Komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kakao, kelapa, dan karet menjadi sumber penghidupan bagi banyak pekebun serta berperan penting dalam memperkuat struktur ekonomi daerah. Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil perkebunan, pemerintah melalui Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan berbagai bentuk bantuan kepada kelompok tani, antara lain pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian (alsintan), serta sarana pendukung lainnya. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi usaha tani, memperbaiki praktik budidaya, serta mendorong peningkatan produksi komoditas perkebunan. Namun demikian, keberhasilan program bantuan tidak hanya ditentukan oleh proses penyerahan, tetapi juga oleh pemanfaatan dan pengelolannya di tingkat kelompok tani. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengawasan dan monitoring secara berkala terhadap kelompok tani penerima bantuan guna memastikan bahwa sarana yang telah diberikan benar-benar dimanfaatkan secara optimal, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan pengawasan sebaran pupuk, pestisida, alsintan, dan sarana pendukung pertanian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pemanfaatan bantuan di lapangan, kendala yang dihadapi kelompok tani, serta tingkat kontribusi bantuan tersebut terhadap peningkatan produktivitas komoditas perkebunan. Hasil monitoring ini juga menjadi bahan evaluasi penting bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan, perencanaan program, serta penyempurnaan mekanisme penyaluran bantuan di masa mendatang. Dengan pengawasan yang efektif dan berkelanjutan, diharapkan seluruh sarana produksi yang telah disalurkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi pekebun, meningkatkan produktivitas usaha perkebunan, serta pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi daerah. Monitoring dan pengawasan bantuan kepada masyarakat ini dilakukan berdasarkan data bantuan tahun 2023 sampai dengan tahun 2024 dengan jumlah penerima bantuan 81 kelompok atau sejumlah 1.584 orang dengan data pilah penerima bantuan 1.157 laki-laki dan 427 perempuan. Berdasarkan data pilah diatas kelompok tani perkebunan umumnya masih didominasi oleh laki-laki. Perempuan lebih banyak terlibat pada kegiatan pemeliharaan tanaman, panen, dan pengolahan hasil, namun memiliki keterbatasan akses terhadap informasi bantuan sarana produksi.	Masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap informasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok tani, kontrol terhadap pemanfaatan bantuan sarana produksi, serta manfaat yang diperoleh dari bantuan sarana produksi perkebunan. Akses : Akses berkaitan dengan kesempatan laki-laki dan perempuan untuk memperoleh informasi dan mendapatkan bantuan, dengan faktor kesenjangan : 1. Informasi program bantuan lebih banyak diterima oleh ketua kelompok tani yang umumnya laki-laki 2. Kepemilikan lahan sering terdapat atas nama laki-laki sehingga perempuan lebih sulit memperoleh syarat administrasi 3. Perempuan memiliki keterbatasan waktu karena peran domestik (mengurus rumah tangga, anak) 4. Sosialisasi program sering dilakukan pada waktu atau tempat yang kurang ramah bagi perempuan. Partisipasi : Partisipasi berkaitan dengan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam proses pengusulan, perencanaan, dan pelaksanaan bantuan, faktor kesenjangan : 1. Perempuan sering tidak dilibatkan dalam musyawarah kelompok tani atau pengambilan keputusan 2. Struktur kepemimpinan kelompok tani didominasi laki-laki 3. Perempuan lebih sering berperan pada kegiatan pascapanen atau pengolahan, sehingga kurang terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan sarana produksi 4. Kurangnya pelatihan teknis yang ditujukan khusus untuk perempuan. Kontrol : Kontrol berkaitan dengan siapa yang memiliki kewenangan mengelola, menentukan penggunaan, dan memutuskan pemanfaatan bantuan. Faktor Kesenjangan : 1. Alsintan atau sarana produksi biasanya dikelola oleh pengurus kelompok yang mayoritas laki-laki 2. Perempuan sering tidak memiliki kewenangan menentukan penggunaan alat atau sarana meskipun terlibat dalam kegiatan usaha tani 3. Keputusan terkait pemanfaatan hasil produksi dan penggunaan sarana sering berada pada kepala keluarga laki-laki Manfaat : Manfaat berkaitan dengan siapa yang merasakan dampak dari bantuan yang diberikan. Dengan faktor kesenjangan : 1. Peningkatan pendapatan dari hasil produksi belum tentu dinikmati secara setara oleh perempuan 2. Perempuan sering hanya merasakan manfaat tidak langsung, misalnya peningkatan pekerjaan atau beban kerja 3. Jika pelatihan penggunaan alsintan hanya diikuti laki-laki, maka perempuan tidak mendapatkan peningkatan kapasitas yang sama 4. Program bantuan yang tidak memperimbangan kebutuhan perempuan dapat menyebabkan manfaat yang tidak merata Kesenjangan gender dalam penerimaan dan pemanfaatan bantuan sarana produksi perkebunan dapat terjadi karena perbedaan akses terhadap informasi dan sumber daya, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kewenangan pengelolaan sarana, serta distribusi manfaat yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program bantuan perkebunan perlu memperhatikan prinsip kesetaraan gender, antara lain dengan memastikan keterlibatan perempuan dalam kelompok tani, memberikan akses informasi yang setara, serta membuka peluang pelatihan dan pemanfaatan sarana produksi bagi laki-laki dan perempuan secara adil	Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam kelembagaan kelompok tani atau individu penerima bantuan, antara lain : 1. Struktur kepemimpinan kelompok tani (penggunaan kelompok tani umumnya didominasi oleh laki-laki sehingga perempuan kurang terlibat dalam pengambilan keputusan) 2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan (Perempuan sering memiliki kesempatan lebih sedikit untuk mengikuti pelatihan teknis penggunaan alsintan atau sarana produksi 3. Pembagian peran dalam rumah tangga (Perempuan memiliki beban kerja domestik yang lebih besar sehingga waktu untuk mengikuti kegiatan kelompok tani lebih terbatas) 4. Kepemilikan dan penggunaan lahan (Lahan usaha tani biasanya terdapat atas nama laki-laki sehingga perempuan memiliki akses administratif yang lebih terbatas untuk menerima bantuan) 5. Kepercayaan diri dan kapasitas kelembagaan (Sebagian perempuan kurang percaya diri untuk terlibat aktif dalam musyawarah atau pengambilan keputusan kelompok tani).	Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari kebijakan, sistem, dan lingkungan di luar kelompok tani, antara lain : 1. Mekanisme penyaluran bantuan (Penyaluran bantuan sering berbasis pada kepemilikan lahan atau kepemilikan kelompok yang lebih banyak dimiliki oleh laki-laki 2. Pola sosialisasi program (Informasi program bantuan lebih sering disampaikan melalui forum yang dihadiri oleh pengurus kelompok tani yang didominasi laki-laki) 3. Kebijakan dan regulasi program (Beberapa program belum secara eksplisit memasukkan indikator keterlibatan perempuan dalam penerimaan bantuan) 4. Norma sosial dan budaya (Dalam beberapa komunitas pedesaan, laki-laki masih dianggap sebagai pihak utama dalam pengelolaan usaha tani) 5. Akses terhadap teknologi dan pelatihan (Pelatihan penggunaan alsintan atau teknologi pertanian lebih sering diikuti oleh laki-laki sehingga perempuan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap peningkatan kapasitas)	Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi program perlu memperhatikan faktor kesenjangan baik internal maupun eksternal agar bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara lebih inklusif dan memberikan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan produksi komoditas tanaman perkebunan	1. Monitoring pada kelompok tani yang pernah menerima bantuan dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur 2. Pengawasan terhadap peredaran Pupuk, Pestisida, Alsintan dan sarana pendukung pertanian lainnya di kabupaten kota di Kalimantan Timur. Masukan : Rp. 102.959,012 Keluaran : 1. Terlaksananya kegiatan monitoring pada kelompok tani penerima bantuan sarana produksi perkebunan, 2. Terlaksananya kegiatan pengawasan peredaran pupuk, pestisida, alsintan, dan sarana pendukung pertanian di kabupaten/kota. 3. Tersedianya data kondisi pemanfaatan bantuan pupuk, pestisida, alsintan, dan mesin pertanian lainnya di tingkat kelompok tani. 4. Tersusunnya laporan hasil monitoring pemanfaatan bantuan sarana produksi perkebunan. 5. Tersedianya data pilah laki-laki dan perempuan pada kelompok tani penerima bantuan. 6. Tersusunnya rekomendasi perbaikan pengelolaan dan pemanfaatan bantuan di tingkat kelompok tani. Hasil : 1. Meningkatnya pemanfaatan bantuan sarana produksi secara optimal oleh kelompok tani. 2. Meningkatnya efektivitas program bantuan perkebunan yang diberikan pemerintah daerah. 3. Tersedianya bahan evaluasi kebijakan dan perencanaan program perkebunan ke depan. 4. Meningkatnya produktivitas komoditas perkebunan melalui pemanfaatan sarana produksi yang tepat.	Sektor perkebunan merupakan salah satu penopang utama perekonomian daerah di Kalimantan Timur, baik dalam kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat maupun dalam mendukung pembangunan wilayah berbasis sumber daya alam. Komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kakao, kelapa, dan karet menjadi sumber penghidupan bagi banyak pekebun serta berperan penting dalam memperkuat struktur ekonomi daerah. Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil perkebunan, pemerintah melalui Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan berbagai bentuk bantuan kepada kelompok tani, antara lain pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian (alsintan), serta sarana pendukung lainnya. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi usaha tani, memperbaiki praktik budidaya, serta mendorong peningkatan produksi komoditas perkebunan. Namun demikian, keberhasilan program bantuan tidak hanya ditentukan oleh proses penyerahan, tetapi juga oleh pemanfaatan dan pengelolannya di tingkat kelompok tani. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengawasan dan monitoring secara berkala terhadap kelompok tani penerima bantuan guna memastikan bahwa sarana yang telah diberikan benar-benar dimanfaatkan secara optimal, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan pengawasan sebaran pupuk, pestisida, alsintan, dan sarana pendukung pertanian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pemanfaatan bantuan di lapangan, kendala yang dihadapi kelompok tani, serta tingkat kontribusi bantuan tersebut terhadap peningkatan produktivitas komoditas perkebunan. Hasil monitoring ini juga menjadi bahan evaluasi penting bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan, perencanaan program, serta penyempurnaan mekanisme penyaluran bantuan di masa mendatang. Dengan pengawasan yang efektif dan berkelanjutan, diharapkan seluruh sarana produksi yang telah disalurkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi pekebun, meningkatkan produktivitas usaha perkebunan, serta pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi daerah. Monitoring dan pengawasan bantuan kepada masyarakat ini dilakukan berdasarkan data bantuan tahun 2023 sampai dengan tahun 2024 dengan jumlah penerima bantuan 81 kelompok atau sejumlah 1.584 orang dengan data pilah penerima bantuan 1.157 laki-laki dan 427 perempuan. Berdasarkan data pilah diatas kelompok tani perkebunan umumnya masih didominasi oleh laki-laki. Perempuan lebih banyak terlibat pada kegiatan pemeliharaan tanaman, panen, dan pengolahan hasil, namun memiliki keterbatasan akses terhadap informasi bantuan sarana produksi.	Output : Jumlah Pengawasan Ketersediaan dan Sebaran Pupuk Pestisida Alsintan dan Sarana Pendukung Pertanian (Laporan) Outcome : Jumlah sarana perkebunan yang diawasi Indikator Kinerja : Jumlah Pengawasan Ketersediaan dan Sebaran Pupuk Pestisida Alsintan dan Sarana Pendukung Pertanian (Laporan)

Samarinda, 30 Maret 2026

Pjt. Kepala Dinas

Ahmad Muzakir, S.T., M.Si
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 197510012001121003